

**EPISTEMOLOGI ISLAM MENURUT ABID AL JABIRI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PESANTREN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)**

Disusun Oleh:

**Sufi Sahlan Ramadhan
NIM: 1223308065**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

EPISTEMOLOGI ISLAM MENURUT ABID AL JABIRI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PESANTREN

SUFI SAHLAN RAMADHAN

1223308065

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Epistemologi merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan tindakan kognitif dalam proses kultural yang berupa *iktisabu al-ma'rifat* (pemerolehan pengetahuan) dan *intaju al-ma'rifat* (produksi pengetahuan). Adapun instrumen yang digunakan adalah *akal al-mukawwin* (akal terbentuk), yaitu perangkat nalar yang bersifat kultural yang digunakan untuk mengetahui dan memproduksi pengetahuan. Bersifat kultural disini maksudnya bahwa perangkat nalar dan perilaku atau sikap (yang dihasilkan dari perangkat tersebut) merupakan produk dari pengalaman manusia berinteraksi dengan budaya dan lingkungannya. Pengalaman tersebut terkonstruksi dalam sistem nilai dan sistem berfikirnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji tentang bagaimana konsep epistemologi menurut Abid Al Jabiri serta untuk mengkaji dan mengidentifikasi relevansinya terhadap Pendidikan Pesantren. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya relevansi antara Konsep Epistemologi menurut Abid Al Jabiri terhadap Pendidikan Pesantren. Menurut al Jabiri, pendidikan merupakan suatu artikulasi-teologis nilai dan norma dalam dialektika sosio-kultural yang instrumental, interaktif dan terlembagakan. Maksudnya, bahwa pendidikan mencakupi aspek penalaran dan penerapan nilai dan norma yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat mewujudkannya maka membutuhkan sistem nilai dan sistem berfikir (penalaran dan pengetahuan). Sistem tersebut merupakan instrumen metodologis yang disebut al Jabiri sebagai sistem epistemik (landasan/perangkat) untuk memperoleh dan memproduksi pengetahuan. Perangkat tersebut merupakan modal manusia untuk belajar dan berinteraksi dengan sumber-sumber dasar Islam berupa *nash naqliyah* (al-Quran, Hadis), *'aqliyah* (*ijma*, *qiyas*, kitab, dsb) dan ayat-ayat *qauniyah* (fenomena alam, sejarah, budaya, dan peradaban manusia). Konsep epistemologi al-Jabiri sangat relevan dengan materi pendidikan Islam yang tercantum dalam Konferensi Pendidikan Islam di Pakistan tahun 1980, bahwa materi pendidikan Islam dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Pengetahuan Abadi (*Perennial/Naqliyah*) dan Kelompok Pengetahuan yang diperoleh (*Acquired/'Aqliyah*). Pendidikan Islam tidak sebatas "ilmu agama", tetapi meliputi sains dan teknologi. Bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak membatasi dan menghalangi ilmu-ilmu pengetahuan teoritis, empiris dan terapan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Produksi Pengetahuan, Abid Al Jabiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
ABSTRAK.....	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Konsep Epistemologi Islam.....	14
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Epistemologi	14
2. Objek dan Tujuan Epistemologi.....	15
3. Landasan dan Metode Epistemologi.....	16
4. Hakikat Epistemologi.....	18
5. Aliran-Aliran Epistemologi.....	20
B. Pendidikan Islam.....	20
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
2. Dasar Pendidikan Islam.....	24
3. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam.....	26
4. Unsur-Unsur Pendidikan Islam.....	29

C. Pendidikan Pesantren.....	31
1. Pengertian Pendidikan Pesantren.....	31
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	34
3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren.....	34
4. Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	38
5. Metode Pendidikan Pesantren.....	39
6. Etika Pendidikan Pesantren.....	41
BAB III: BIOGRAFI ABID AL JABIRI	
A. Riwayat Hidup Abid al Jabiri.....	46
B. Riwayat Pendidikan Abid Al Jabiri.....	47
C. Karier Abid Al Jabiri.....	49
D. Karya-karya Abid Al Jabiri.....	49
E. Corak Pemikiran Abid Al Jabiri.....	51
F. Konsep Pemikiran Abid Al Jabiri tentang Epistemologi Islam dan Pendidikan.....	53
BAB IV: ANALISI DATA	
A. Analisi Konsep Epistemologi Menurut Abid Al Jabiri.....	58
1. Epistemologi Bayani.....	58
2. Epistemologi Burhani.....	63
3. Epistemologi Irfani.....	64
B. Relevansi Konsep Epistemologi Abid Al Jabiri Terhadap Pendidikan Pesantren.....	67
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran.....	73
C. Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan Islam dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu tema yang paling banyak diperbincangkan dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer beberapa dasawarsa terakhir. Diskusi ini berkisar pada dua persoalan krusial, yakni: *Pertama*, bagaimana mengatasi kemerosotan dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, bagaimana bersikap terhadap ilmu pengetahuan modern yang merupakan produk peradaban barat.¹ Perbincangan kedua persoalan tersebut pada prakteknya kerap kali saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Ketika berbicara mengenai kemunduran dunia Islam di bidang ilmu pengetahuan, pada saat yang bersamaan bisa dipastikan akan mendiskusikan kemajuan dan pencapaian ilmu pengetahuan oleh peradaban barat, serta sikap umat Islam terhadapnya. Pada situasi tersebut, bermunculan respon para intelektual muslim dalam rangka memperbaharui wajah dunia Islam sebagai upaya mengatasi ketertinggalannya dari kemajuan peradaban barat. Mereka menawarkan berbagai macam ide dan gagasan tentang kebangkitan Islam berdasarkan latar belakang keilmuaan dan tipologi pemikiran.

Menurut Fazlur Rahman, pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung*² Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan.³ Dengan demikian, adalah keharusan jika pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu tema sentral agenda rekonstruksi pemikiran Islam ke depan, karena dialah ‘jantung’ yang memompakan spirit pembaruan ke dalam tubuh bangunan pemikiran Islam, agar mampu tumbuh-berkembang secara dinamis dan progresif. Dengan kata

¹Zaenal Abidin. “Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Muslim Kontemporer”, *Jurnal Ulumuna*. Vol. X, No. 2.

² Konsepsi atau pandangan yang meliputi banyak hal tentang dunia dari sudut tertentu; pandangan dunia; paham tentang kehidupan. Lihat: Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 736.

³Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. terj. Ahsin Mohammad. (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 384.

lain, kemajuan Islam akan menjadi *absurd*⁴ diwujudkan jika tidak ditopang kemajuan pendidikannya. Maka dari itu, pendidikan Islam harus mampu melakukan adaptasi dan akomodasi pemikiran dalam rangka merespon perkembangan zaman.

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut Islam.⁵ Artinya, Pendidikan Islam berusaha membimbing dan memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar manusia. Dasar-dasar pemikiran Islam, secara prinsipil diletakkan pada ajaran-ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan yang utama tentu saja adalah al-Quran dan as-Sunnah. Al-Quran misalnya, memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.⁶ Tanggung jawab besar bagi para sarjana untuk memberikan formulasi Pendidikan Islam dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan potensi dasar manusia. Demikian pula bagi para pendidik, bagaimana supaya dapat membelajarkan dan memahami nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan komprehensif. Formulasi yang dimaksud adalah bagaimana metodologi implementasi ajaran-ajaran Islam ketika dihadapkan pada masalah-masalah empiris-historis yang terjadi di masyarakat. Jangan sampai Pendidikan Islam lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar atau lapangan kerja, sehingga “ruh” pendidikan sebagai pondasi budaya, moralitas dan *sosial movement* (perubahan sosial) menjadi hilang.

.Permasalahan yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah hasil survey dari Mata Air Fondation dan Alvara Research

⁴ Tidak masuk akal, mustahil, tak jelas. Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 4.

⁵ Mansur, Mahmud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Departemen Agama RI, 2005), hlm. 11.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 9.

Center pada tahun 2017 tentang radikalisme di sekolah dan perguruan tinggi.⁷ Survey tersebut menunjukkan bahwa 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah. Ide khilafah merupakan agenda yang diusung oleh gerakan Islam Transnasional⁸ yang amat berbahaya bagi bangsa Indonesia yang multikultural. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada 2011 terhadap 100 SMP dan 100 SMA di 10 kota besar se-Jabodetabek. Hasilnya menunjukkan bahwa 48 % siswa tersebut menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Terakhir penelitian Islam Kampus tentang *Amar Maruf Nahi Munkar* terhadap 2466 sampel mahasiswa di 25 kampus ternama Indonesia. Hasilnya sebanyak 65% responden mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan. Dan 18% diantaranya mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping* tersebut. Sebagian dari mereka menganggap *sweeping* sebagai perintah dari agama. Menurut Prof. Azyumardi Azra, Radikalisme⁹ Islam disebabkan oleh; Pemahaman keagamaan yang literal¹⁰, pemahaman sepotong-potong terhadap ayat-ayat Al-Quran, bacaan yang salah terhadap sejarah Islam dikombinasikan idealisme berlebihan pada masa tertentu, serta deprivasi sosial, politik dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Apabila demikian, maka persoalan radikalisme erat kaitannya dengan problematika metodologis dalam memahami Islam. Sehingga pendidikan memiliki tanggungjawab untuk berperan aktif mengatasi masalah tersebut sampai ke akarnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam mengatasi masalah tersebut. Dari tahun 1998

⁷ Survey terhadap sampel 1.800 Mahasiswa di 25 perguruan tinggi unggulan serta 2.400 pelajar SMAN unggulan di pulau Jawa dan kota-kota besar di Indonesia.

⁸ Berkenaan dengan perluasan atau keluar dari batas-batas negara. Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 688. Islam transnasional adalah gerakan yang bertujuan untuk mempersatukan pemerintahan Islam dari seluruh negara.

⁹ 1. Paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2. Paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis; 3. Sikap ekstrem dalam suatu aliran politik. Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 523.

¹⁰ Berhubungan dengan tradisi tulis. Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 365. Literer diartikan sebagai memahami agama secara tekstualis.

sampai 2008, terjai pengembangan dan peningkatan jumlah lembaga pesantren dari 7. 536 menjadi 21.521. Jumlah tersebut merupakan penambahan yang sangat drastis. Dalam 10 tahun ke depan, diprediksi jumlah pesantren akan bertambah menjadi 35.000. Dalam memadu modernitas, pendidikan, 1.078 pesantren telah mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dan 625 pesantren telah mengembangkan Perguruan Tinggi Umum (PTU).¹¹ Dinamika perkembangan pesantren dari yang tradisional dan paling modern saling menunjang dan melengkapi paduan tradisi dan modernitas. Pandangan-pandangan keagamaan yang baru dan berkualitas akademis terus bermunculan dari pesantren. Penyegaran pemikiran ulama terdahulu atau updating makna kandungan kitab-kitab Islam klasik terus berkembang. Modernitas pendidikan berlangsung sangat cepat. Pengembangan aktivitas sosial, politik ekonomi mengarah pada upaya memajukan kebudayaan masyarakat.¹² Melihat sumber daya manusia dan sumber daya keilmuannya, pesantren memiliki potensi besar untuk memperkuat perannya dalam membangun peradaban Indonesia Modern. Apabila radikalisme disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap literatur-literatur keislaman dan problem metodologis dalam memahami teks-teks keagamaan, maka hal tersebut amat kecil kemungkinannya terjadi di pesantren. Karena di sana merupakan pustaka literatur Islam klasik-modern berikut perangkat keilmuan untuk memahaminya. Artinya pesantren memiliki model utama dalam mengatasi masalah radikalisme akibat pemahaman yang kurang memadai terhadap teks-teks keagamaan.

Menurut al Jabiri, salah satu persoalan utama dalam pendidikan adalah terkait erat dengan tindakan kognitif dalam proses kultural yang berupa *iktisabu al-ma'rifat* (pemerolehan pengetahuan) dan *intaju al-ma'rifat* (produksi pengetahuan).¹³ Al Jabiri melihat adanya penyimpangan

¹¹ Direktori Pondok Pesantren, Setditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006/2007, hlm. 130-131

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 15.

¹³ M. Abid Al Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiS, 2003), hlm. 25.

mekanisme dalam upaya kebangkitan Islam, yaitu adanya dominasi nalar bayani yang berorientasi pada otoritas teks terhadap nalar burhani sehingga mendegradasi peran akal. Akibat dari dominasi ini adalah Islam tidak bisa dipahami secara utuh. Maka Pendidikan Islam sebagai upaya mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai Islam membutuhkan bangunan epistemologis yang kokoh. Epistemologi di sini diartikan sebagai sumber-sumber dan teori pengetahuan. Sehingga pada tataran yang bersifat praktis, epistemologi ini dapat menciptakan metodologi yang sesuai untuk tujuan mendidihkan Islam secara utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mencoba menawarkan pemikiran seorang filsuf asal Maroko beraliran reformis. Dalam rangka memahami Islam secara utuh dan sekaligus sebagai upaya memajukan dunia Islam. Al Jabiri memberikan tawaran solusi melalui tiga epistemologi, yaitu bagaimana cara kerja dari konsep epistemologi bayani, irfani dan burhani. Al jabiri sendiri bukanlah tokoh dalam dunia pendidikan. Ia adalah seorang Guru Besar Filsafat Di Fakultas Adab Universitas Maroko. Pemikirannya lebih didominasi tentang rekonstruksi pembacaan terhadap turats atau tradisi dan kebudayaan Arab Islam. Tetapi antara pendidikan dan kebudayaan dimana tradisi ada di dalamnya, adalah dua hal yang saling berkaitan. Sebagaimana dinyatakan oleh Watloly, bahwa pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan sebagai produk budaya (*muntaj tsaqafi*) dan pendidikan sebagai pemroduk budaya (*muntij tsaqafi*). Hubungan keduanya bersifat sirkuler, sehingga esensi pendidikan adalah proses pembudayaan dan sekaligus kebudayaan adalah dasar praksis pendidikan.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Konsep Epistemologi Menurut Abid Al Jabiri dan Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren”, maka peneliti perlu memberikan penegasan tentang pengertian dari istilah-istilah di atas sebagai berikut:

1. Konsep Epistemologi

Konsep adalah ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.¹⁴ Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.¹⁵

2. Abid al-Jabiri

Al-Jabiri merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang berhaluan reformis.¹⁶ Nama lengkapnya adalah Muhammad Abid al-Jabiri, lahir di kota Fejj (Fekik), Maroko Tenggara pada tahun 1935. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan tesisnya dengan judul *Falsafah at-Tarikh 'inda Ibn Khaldun* (Filsafat Sejarah Menurut Ibnu Khaldun) di bawah bimbingan M. Azis Lahbabi. Pada tahun yang sama ia mulai mengajar di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabat. Sambil mengajar, ia melanjutkan studi S3 di universitas yang sama pada tahun 1970. Doktor di bidang filsafat ini memiliki pengaruh luas dalam khasanah keilmuan Islam setelah menerbitkan karya bernama Kritik Nalar Arab. Buku setebal empat jilid tersebut merupakan buah pemikirannya dalam rangka menawarkan solusi bagi upaya kebangkitan peradaban Islam. Sebagai penganut aliran reformatif, al-Jabiri menginginkan sikap akomodatif dengan mereformasi tradisi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntunan zaman.

3. Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada para generasi penerus.¹⁷ Pada umumnya, istilah Pendidikan Islam mengacu pada kata Al-Tarbiyah (tumbuh, berkembang,

¹⁴ Pius A. Pastanto dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

¹⁵ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 183.

¹⁶ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), hlm. 114-115. Lihat jurnal yang ditulis oleh Nurlaela Abas berjudul Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam).

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 13

memelihara), al-Ta'lim, at-Ta'dib.¹⁸ Relevansi berarti kait-mengait; bersangkutan-paut; berguna secara langsung; hubungan, kesesuaian, pertalian, kecocokan.¹⁹ Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar agama.²⁰ Pendidikan Pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Konsep Epistemologi Menurut Al Jabiri adalah penjelasan tentang sumber pengetahuan, dasar, batas, dan validitas²¹ pengetahuan berdasarkan pemetaan terhadap pemikiran al-Jabiri dalam Kritik Nalar Arab untuk kemudian dihubungkan dan dicari relevansinya dengan pendidikan Pesantren.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Relevansi Konsep Epistemologi Menurut Abid Al Jabiri dengan Pendidikan Pesantren?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang bagaimanakah konsep epistemologi menurut Abid Al Jabiri.
- b. Untuk mengkaji dan mengidentifikasi relevansi konsep epistemologi Al Jabiri dengan Pendidikan Pesantren saat ini.

¹⁸ Naquib Al-Attas, *Membimbing, Konsep Pendidikan Islam Yang Paling Tepat*, (Naquib Al-Attas: Konsep Pendidikan Islam, 1979). Edisi Terjemah.

¹⁹ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 4.

²⁰ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 487.

²¹ Kesahihan, hal yang sah berlakunya. Valid: menurut cara yang semestinya; berlaku, sah. Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 719.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis:

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah Secara teoritik yaitu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang konsep belajar dalam Pendidikan Islam.

b. Praksis :

- 1) Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Untuk menambah keilmuan dan pandangan penyusun tentang konsep belajar dalam Pendidikan Islam.
- 3) Hasil studi ini merupakan bentuk kontribusi yang positif dan tambahan referensi bagi lembaga pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi, masukan serta acuan atau sumber inspirasi untuk mengurai permasalahan berkaitan dengan konsep belajar dalam Pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Buku-buku atau karya ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran Abid Al Jabiri telah banyak dilakukan. Kajian atau karya ilmiah yang ditulis kebanyakan berkisar tentang *turats* (tradisi) dan *epistemologi* (teori pengetahuan) sebagai cabang filsafat. Masih sedikit sekali yang mengkaji pemikirannya untuk dikaitkan dengan pendidikan pesantren, khususnya konsep epistemologi. *Pertama*, penelitian individual yang ditulis oleh Mahmud Arif, M.Ag.,²² akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001, dengan judul “Tradisi *Bayani* Dalam Pendidikan Islam (Kajian Historis-Filosofis atas Epistemologi Pendidikan Islam Masa Keemasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia)”. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji pemikiran al Jabiri tentang epistemologi Islam. Mahmud Arif telah berhasil menemukan implikasi dari tradisi *bayaniyyun* berupa

²² Mahmud Arif, Tradisi Bayani Dalam Pendidikan Islam: Kajian Historis Filosofis atas Epistemologi Masa Keemasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia, *Penelitian Individu*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 3.

dominasi keilmuan yang bercirikan normatif-teologis dan otoritas teks keagamaan dalam Pendidikan Pesantren di Indonesia. Ilmu-ilmu yang dikategorisasikan sebagai *Bayaniyyun* adalah: *Fiqih*, *Balaghah*, *Kalam* dan *Nahwu*. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak mengkaji bagaimana al Jabiri melakukan rekonstruksi terhadap *epistemologi Bayani*. Penelitian tersebut tidak mengkaji bagaimana konsep epistemologi bayani dan relevansinya dengan Pendidikan Pesantren.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Abdullah, Mahasiswa Fakultas Aqidah dan Filsafat UIN Alaudin Makasar, tahun 2013, dengan judul “Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad Abid Al Jabiri. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji pemikiran al Jabiri. Melalui konsep Kritik Nalar Arabnya, ia menjelaskan pertumbuhan akal orisinil Arab yang disebutnya sebagai akal *retoris* (*‘aql al-bayani*). Akal ini dipresentasikan oleh ilmu bahasa Arab, yaitu ushul fiqih dan ilmu kalam. Setelah itu al Jabiri memasukkan dua akal lain ke dalam dunia pemikiran Arab, yaitu akal *gnostis* (*al-irfani*) dan akal *demonstratif* (*al-burhani*).²³ Adapun perbedaannya terletak pada bidang keilmuan yang digunakan, yang mana penulis dari ilmu pendidikan sedangkan Abdullah dari bidang filsafat.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Arini Izati Khairina, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, dengan Judul “Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa epistemologi bayani bersumber pada teks (wahyu), epistemologi irfani bersumber pada pengalaman (*experience*), dan epistemologi burhani bersumber pada akal atau rasio. Al Jabiri memandang bahwa pola pikir bayani lebih mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan epistemologi *irfani* dan *burhani*.²⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada persoalan mengatasi masalah dominasi epistemologi *bayani*. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut selesai dalam lingkup filsafat

²³ Abdullah, Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad Abid Al Jabiri. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No. 2, 2013.

²⁴ Arini Izzati Khairina, Kritik Epistemologi Nalar Arab Abed Al Jabiri, *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*. Vol 4 No. 1, Juni 2016.

berbeda dengan penulis yang mengkaji lebih rinci sampai pada relevansi epistemologinya dengan pendidikan pesantrem di Indonesia.

Keempat, penelitian oleh Muhammad Thariq Azis berjudul “Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al Jabiri dengan Pendidikan Islam”. Persamaan penelitian ini yaitu berusaha mencari keterkaitan antara pemikiran al Jabiri dengan Pendidikan. Perbedaannya terletak pada sasaran kajian. Penulis memfokuskan untuk meneliti relevansi epistemologi al Jabiri dengan pendidikan pesantrem, sedangkan Azis mencari realisasi pemikiran tersebut dalam pendidikan Islam secara umum. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa Epistemologi al-Jabiri mampu memberikan solusi dalam menanamkan model pendidikan pada tiap jenjangnya.²⁵ Perspektif *bayani*, merupakan jenjang dasar yang kurikulumnya penanaman akidah dan nilai-nilai kebenaran. Perspektif *burhani*, merupakan jenjang pengembangan dan perubahan, pendidik menjadi fasilitator dalam mengembangkan rasio dan nalar kritis peserta didik. Sedangkan kurikulumnya adalah fenomena yang terjadi dilingkungan. Perspektif *irfani*, merupakan jenjang pendidikan penghayatan dan kesadaran dengan menempatkan pendidik orang yang telah matang jiwanya, memiliki kepekaan serta pengalaman dan peserta didik adalah anak yang telah mencapai kesempurnaan yang pandangannya telah berubah dari dunia eksoterik logik kepada eksoterik etik yang mempunyai komitmen. Sedangkan kurikulumnya adalah ma’rifah dan makna hidup.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengadakan penelitian dengan mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan

²⁵Muhammad Thariq Azis, Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, May 24th, 2016.

data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tentang studi pemikiran tokoh.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yakni: Formasi Nalar Arab (*Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*) dan Struktur Nalar Arab (*Bunyat Al-'Aql Al-'Arabi*) karya al Jabiri, Epistemologi Pendidikan Islam dan Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi karya Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., Epistemologi Pendidikan Transformatif karya Dr. Mahmud Arif, M.Ag., Ilmu Pendidikan Islami karya Prof. Ahmad Tafsir, Metodologi Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Ramayulis., Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa karya Zamakhsyari Dhofier dan Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren karya Anis Masykur, M.A.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer guna melengkapi data utama tentang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan berupa dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data-data primer berupa buku yang ditulis oleh Abid Al Jabiri, yaitu Formasi Nalar Arab dan Struktur Nalar Arab: Studi Kritis Analitik Atas Sistem Pengetahuan Budaya Arab. Disamping buku-buku primer, penulis juga mengumpulkan data-data sekunder berupa hasil skripsi, penelitian dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley, analisis dalam penelitian adalah merupakan cara berfikir berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan mencari suatu pola. Maka analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁶ Setelah terkumpulnya data-data, kemudian penulis menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analitis,²⁷ yaitu dengan memaparkan gambaran serta penjelasan sistematis mengenai data-data yang diperoleh melalui penelitian dan sifat-sifat yang diselidiki berdasarkan permasalahan serta ditinjau dari rumusan masalah yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi terdiri dari sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab, sebagai berikut: Bab I, berisi alasan normatif yang merupakan alasan objektif terhadap penelitian yang dilaksanakan, yaitu: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Landasan Teori yang menerangkan teori tentang Konsep Epistemologi dan Pendidikan Pesantren. Pembahasan mengenai Konsep Epistemologi meliputi Pengertian dan Ruang Lingkup Epistemologi, Objek dan Tujuan Epistemologi, Landasan Epistemologi, Hakikat Belajar dan

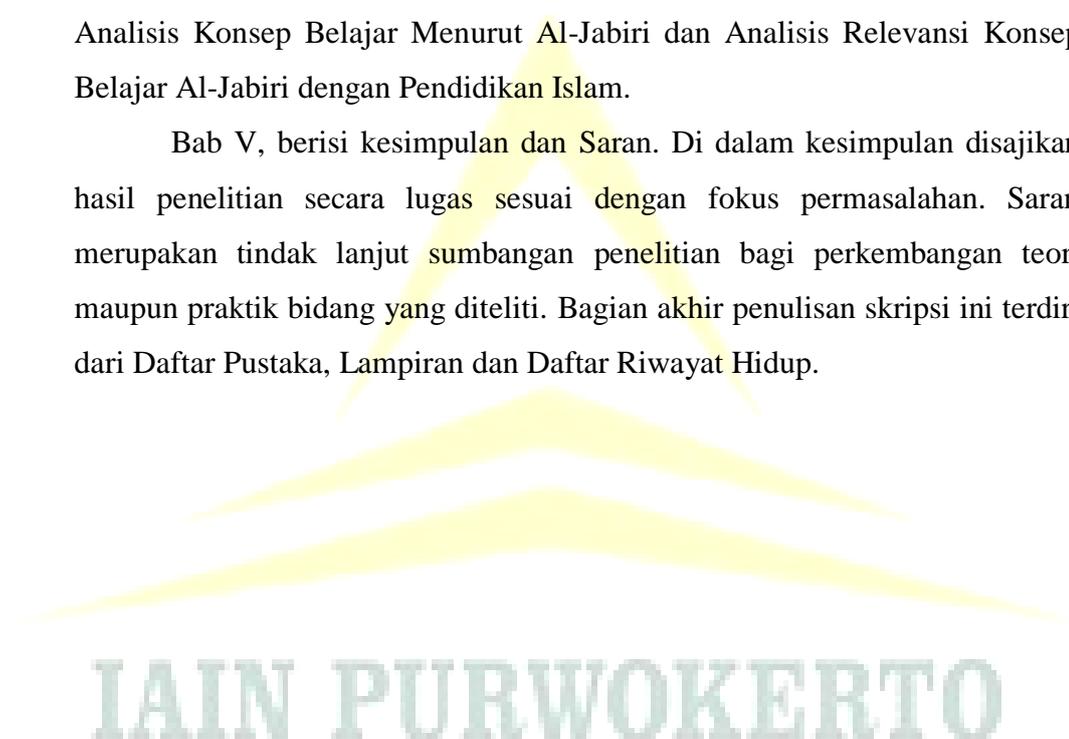
²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 161.

Aliran-aliran Epistemologi. Sedangkan pembahasan Pendidikan Pesantren meliputi pengertian Pendidikan Pesantren, Tujuan Pendidikan Pesantren, Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren dan Kurikulum serta Metode Pendidikan Pesantren. Bab III, berisi tentang Biografi Al-Jabiri. Bab ini memaparkan Riwayat Hidup Al-Jabiri, Karier Al-Jabiri, Karya-Karya Al-Jabiri, Corak Pemikiran Al-Jabiri dan Konsep Pemikiran Al Jabiri tentang Epistemologi dan Pendidikan.

Bab IV, berisi paparan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian. Bab ini dibagi dalam dua bahasan, yaitu Analisis Konsep Belajar Menurut Al-Jabiri dan Analisis Relevansi Konsep Belajar Al-Jabiri dengan Pendidikan Islam.

Bab V, berisi kesimpulan dan Saran. Di dalam kesimpulan disajikan hasil penelitian secara lugas sesuai dengan fokus permasalahan. Saran merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik bidang yang diteliti. Bagian akhir penulisan skripsi ini terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut al Jabiri, epistemologi merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan tindakan kognitif dalam proses kultural yang berupa *iktisabu al-ma'rifat* (pemerolehan pengetahuan) dan *intaju al-ma'rifat* (produksi pengetahuan). Adapun instrumen yang digunakan adalah *akal al-mukawwin* (akal terbentuk), yaitu perangkat nalar yang bersifat kultural yang digunakan untuk mengetahui dan memproduksi pengetahuan. Bersifat kultural disini maksudnya bahwa perangkat nalar dan perilaku atau sikap (yang dihasilkan dari perangkat tersebut) merupakan produk dari pengalaman manusia berinteraksi dengan budaya dan lingkungannya. Pengalaman tersebut terkonstruksi dalam sistem nilai dan sistem berfikirnya. Dasar epistemologi menurut al Jabiri adalah perubahan struktur nalar dan pengetahuan sebagai hasil dari proses yang mengandung aspek kontinuitas dan kausalitas. Prinsip kontinuitas sebagai upaya untuk mengatasi cara belajar masyarakat Islam yang tidak terintegrasi karena persoalan bahasa dan nalar berfikirnya. Prinsip kausalitas merupakan prinsip yang menghendaki adanya keterikatan historis antara suatu pengalaman belajar di masa lalu dengan di masa depan.

Tujuan Epistemologi al jabiri adalah untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memproduksi pengetahuan. Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut yaitu metode bayani, irfani dan burhani. Sebagaimana Al-Qusyairi mengatakan bahwa *'ilmul yaqiin* itu adalah pengetahuan burhani, *ainil yaqiin* itu adalah pengetahuan bayani, sedangkan *haqqul yaqiin* itu adalah pengetahuan langsung (*'iyan*). Yang pertama untuk golongan rasionalis, yang kedua untuk saintis dan yang ketiga untuk golongan 'arif. Hakikat epistemologi adalah struktur pengetahuan.

Konsep epistemologi al Jabiri memiliki relevansi dengan Pendidikan Pesantren. Hal tersebut ditinjau dari tujuan, unsur-unsur, termasuk kurikulum dan metode pendidikan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki cakupan metodologi bayani, burhani dan irfani dalam praktek pembelajarannya. Perangkat tersebut merupakan modal santri untuk belajar dan berinteraksi dengan sumber-sumber dasar Islam, baik nash al-Quran-Hadis dan ayat-ayat qauniyah (fenomena alam, sejarah, budaya, peradaban manusia).. Pendidikan Islam tidak sebatas “ilmu agama”, tetapi meliputi sains dan teknologi. Hal itu sejalan dengan rekomendasi Konferensi Dunia Pendidikan Islam tahun 1977, yang menyatakan bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak membatasi dan menghalangi ilmu-ilmu pengetahuan teoritis, empiris dan terapan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman.

B. Saran

Adapun saran yang bisa penulis susun dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam memahami ajaran-ajaran Islam, disarankan tidak hanya mengkaji secara tekstual tetapi juga kontekstual. Karena Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan setiap fase perkembangan peradaban manusia.
2. Memasukkan metode bayani, burhani dan irfani sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Islam tidak hanya diorientasikan terhadap keilmuan yang bercorak *bayani* (fiqh, ushul fiqh, balaghah, nahwu, sastra dan bahasa) dan *irfani* (tasawuf), tetapi juga keilmuan yang bercorak *burhani* (sains, teknologi informasi, rekayasa, dsb). Supaya Islam mampu bangkit dan mengejar ketertinggalan dari peradaban barat.
4. Bahwa selain ayat-ayat al-quran dan hadits, ada ayat-ayat *qauniyah* yang tersirat dan turun tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Sehingga dibutuhkan perangkat dan konsep epistemologi yang relevan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan orisinal.
5. Dalam dunia pendidikan, antara guru dan murid harus bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan belajar. Guru harus bisa membimbing dan

mengarahkan potensi anak didiknya agar ia memiliki kemampuan dan keterampilan guna mengarungi hidup di dunia dan bekal di akherat. Sedangkan peserta didik harus giat belajar secara aktif supaya dapat berkembang menjadi lebih baik.

6. Perkembangan zaman menuntut guru untuk menguasai materi pelajaran secara penuh sampai pada tingkat struktur dasar metodologis ilmu pengetahuan, tidak hanya berupa pengetahuan terapan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahi berbagai kenikmatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke baginda Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner dan edukator sejati umat manusia.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih terdapat kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik yang konstruktif penulis harapkan supaya menjadi bahan perbaikan ke depannya. Pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya bagi penulis secara pribadi, serta utamanya bagi perkembangan peradaban dan pendidikan Islam.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A, Watloly. *Tanggungjawab Pengetahuan; Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Abd Rochman Abror, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Adrian, Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004
- Al Jabiri, M. Abid. *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, terj. Mohd. Zuhri, Muqoffin Muhtar. Semarang: Asy-Syifa. 2003.
- Ali ibn "Utsman al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardo Muthary dan Abdul Hadi W.H. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Jabiri, *Kita dan Tradisi: Pembacaan Kontemporer Terhadap Warisan Filsafat Kita*. Beirut: Markaz, 1977.
- Al-Jabiri, *Struktur Nalar Arab*. Beirut: Markaz atas Tsaqafi, 1991.
- Al-Jabiri, *Hafriyat fi Adz-Dzakirah min Ba'id*, Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al'Arabiyah, 1977.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Aksara Pratama, 2008.
- Arif, Mahmud. *Tradisi Bayani Dalam Pendidikan Islam: Kajian Historis Filosofis atas Epistemologi Masa Keemasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2001
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Fatkhur Rohman. *Ilmu Pendidikan Islam*. Universitas Sumatera Utara, 2017.

- First World Conference of Muslim Education. Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1972.
- Hardono Hadi. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- H.A.R. Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan, 1990.
- K.H. Hasyim Asy'ari, *Adabbul 'Alim wal Mutta'alim*, terjemah K.H. Ishomuddin Hadziq. Jombang: Tebuieng, 2007.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mansur, Mahmud Junaedi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Departemen Agama RI, 2005.
- Mansur, Mahmud Junaedi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Departemen Agama RI. 2005
- Muhammad Athiya al-Abras. *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Mesir: 'Isa al-Babi al-Hakabi, 1979.
- Muhammad Thobroni dan Ali Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2011.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Naquib Al-Attas. *Membimbing, Konsep Pendidikan Islam Yang Paling Tepat*. Naquib Al-Attas: Konsep Pendidikan Islam, 1979.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Subhi al-Shalih. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*. Beirut : Dar al-'Ilm Ii al Malayin, 1973.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Syed Ali Ashraf. *New Horizons on Muslim Education*. Cambridge: The Islamic Academy, 1885.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi. 2012

Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1)

Wahbah al-Zuhayli. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Zamakhsyarai Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.

Zamakhsyarai Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

JURNAL DAN PENELITIAN

Abdullah, Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Abid al Jabiri, Jurnal Diskursus Islam, Volume 1 Nomor 1, April 2013.

Arini Izzati Khairina, Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri, el-wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 1, Juni 2016

Ahmad Hasan Ridwan, Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Jurnal Afkaruna*. Vol. 12 no. 2 Desember 2016.

Abdullah. *Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad Abid Al Jabiri*. Jurnal. Diskursus Islam, Vol 1, No. 2. 2013.

Abidin, M. Zaenal. *Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Muslim Kontemporer*, Jurnal Ulumuna: Volume X Nomor 2 Juli-Desember 2006.

Darmiah, Konsep Belajar Menurut Islam, Jurnal